

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat. Setiap daerah memiliki kekhasan budaya yang mencerminkan identitas kolektif masyarakatnya. Budaya ini berkembang sebagai pola hidup kolektif yang dimiliki oleh suatu komunitas dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Maridi, 2022). Koentjaraningrat (2009) menyebut bahwa budaya berasal dari kata sanskerta *buddhaya* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal atau budi, yang mencakup seluruh hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.

Salah satu unsur penting dalam budaya Indonesia adalah nilai gotong royong. Gotong royong menjadi bentuk solidaritas sosial yang mengakar kuat, tercermin dalam praktik saling membantu, termasuk dalam bentuk sumbangan atau utang-piutang dalam kegiatan sosial masyarakat (Marhayati, 2021). Sistem ini bukan hanya berbasis ekonomi, tetapi juga dibangun atas dasar kepercayaan (*trust*) dan hubungan sosial.

Di Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan, terdapat dua praktik sosial yang berkaitan dengan sumbangan dan utang-piutang, yakni *remoh* dan *tok-otok*. Keduanya sering disamakan, padahal memiliki perbedaan yang cukup mendasar baik dari segi tujuan, bentuk, maupun nilai yang dikandung. *Remoh* merupakan sebuah pesta sejenis arisan yang berkembang di kalangan *blater* (tokoh berpengaruh) di wilayah Madura Barat, khususnya di Kabupaten Sampang dan Bangkalan. Dalam tradisi ini, setiap tamu harus memberi sumbangan kepada tuan rumah yang nantinya dikembalikan dengan jumlah lebih besar saat tamu tersebut menggelar hajatan sebagai bentuk timbal balik sosial (Julijanti et al., 2020) & (Puspita, 2017).

Tradisi *remoh* tidak hanya berfungsi sebagai sistem utang sosial, tetapi juga menjadi ajang berkumpul dan unjuk status. Para *blater* dari berbagai daerah di Madura, bahkan dari Jawa, datang untuk memperluas jaringan dan menunjukkan pengaruh mereka. Dalam acara ini, biasanya ditampilkan seni

tradisional *sandur*, berupa musik dan tari khas Madura yang dimainkan langsung. Sandur melibatkan gamelan, *saronen*, nyanyian *kejhungan*, serta penari laki-laki berkebaya perempuan yang disebut *Lengge'* (Julijanti et al., 2020).

Berbeda dengan *remoh*, *tok-otok* lebih bersifat ekonomis dan egaliter. *Tok-otok* adalah praktik pemberian sumbangan yang dilakukan masyarakat saat menghadiri hajatan, seperti pernikahan atau khitanan (Nurhalizah et al., 2023). Sumbangan bisa berupa uang, barang, atau kebutuhan pokok sehari-hari seperti beras, gula, dan lain sebagainya (Syahriyah, 2020). Tidak seperti *remoh*, *tok-otok* tidak mengharuskan pengembalian dengan jumlah lebih besar. Pengembalian dilakukan ketika pemberi sumbangan mengadakan acara serupa, dan nominalnya disesuaikan dengan kemampuan serta ingatan sosial masyarakat (Nurhalizah et al., 2023). *Tok-otok* lebih menekankan pada nilai gotong-royong, solidaritas, dan *trust* (kepercayaan) antarmasyarakat. Umumnya, pada tradisi *tok-otok* tidak ada pertunjukan sandur (Puspita, 2017).

Tradisi *tok-otok* merupakan fokus utama dalam penelitian ini, karena praktik ini tidak hanya mencerminkan sistem ekonomi lokal, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial masyarakat Madura yang berbasis pada nilai-nilai gotong royong dan solidaritas. Salah satu lokasi yang masih mempertahankan tradisi ini secara kuat adalah Desa Banyoneng Laok, Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan. Di desa ini, kehadiran dalam acara hajatan dianggap sebagai kewajiban sosial, bahkan tanpa undangan resmi. Pemberian sumbangan dilakukan dengan kesadaran kolektif, dan sistem pencatatan informal dijalankan secara sukarela berdasarkan ingatan dan kepercayaan antarwarga. Meskipun praktik ini tidak diatur oleh hukum formal, ia tetap berjalan karena adanya rasa tanggung jawab moral dan norma sosial yang mengikat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik *tok-otok* tidak hanya mencerminkan sistem ekonomi lokal, tetapi juga memperlihatkan cara kerja modal sosial, terutama unsur kepercayaan (*trust*), dalam masyarakat. Modal sosial merujuk pada norma, jaringan, dan kepercayaan yang memfasilitasi

koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama (Coleman, 1988). Sementara itu, Fukuyama (1995) mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok, yang memungkinkan terbangunnya kerja sama di antara mereka. Dalam konteks *tok-otok*, kepercayaan menjadi pondasi yang menjaga agar praktik utang-piutang ini tetap berjalan tanpa konflik, bahkan di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil (Nurhalizah et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepercayaan sosial memainkan peran penting dalam membentuk jaringan ekonomi informal. Misalnya, studi oleh Yurizka & Arsal (2015) mengungkap bahwa dalam masyarakat pedesaan, bentuk-bentuk utang-piutang tradisional lebih mengandalkan kredibilitas personal dan hubungan kekeluargaan dibanding aturan formal. Demikian pula, Utami (2020) menyatakan bahwa praktik ekonomi berbasis budaya seperti *tok-otok* hanya dapat bertahan bila modal sosial masyarakatnya kuat, terutama dalam bentuk kepercayaan dan norma timbal balik (*reciprocity*). Temuan serupa juga dikemukakan oleh Pautina et al (2025) yang meneliti praktik utang-piutang antara petani dan tengkulak di Gorontalo. Mereka menemukan bahwa kepercayaan dan sikap tolong-menolong yang berlandaskan falsafah adat menjadi dasar utama keberlangsungan transaksi ekonomi tradisional tersebut.

Namun, dalam praktiknya, tidak jarang kepercayaan tersebut diuji. Ada kalanya warga merasa terbebani untuk memberikan sumbangan meski kondisi ekonominya tidak memungkinkan, hanya karena takut menurunkan citra sosial atau merasa berkewajiban menjaga hubungan baik. Di sisi lain, tidak adanya keharusan hukum memungkinkan fleksibilitas dan kelenturan sosial. Ketegangan antara norma, kebutuhan ekonomi, dan kepercayaan inilah yang membuat tradisi *tok-otok* menarik untuk dikaji lebih dalam.

Meskipun sejumlah studi telah membahas peran kepercayaan dalam praktik ekonomi tradisional, kajian yang secara khusus menelusuri bagaimana modal sosial, khususnya unsur *trust*, bekerja dalam praktik *tok-otok* di Madura masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang

relevan untuk dieksplorasi lebih lanjut, terutama di tengah dinamika sosial dan ekonomi masyarakat yang terus berubah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana modal sosial dalam bentuk *trust* atau kepercayaan bekerja dalam praktik utang-piutang pada budaya *tok-otok*, khususnya di Desa Banyoneng Laok. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial dan nilai-nilai lokal yang menopang tradisi ini, serta menjelaskan bagaimana masyarakat mempertahankan sistem ekonomi berbasis budaya dalam realitas sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana nilai kepercayaan, norma sosial, dan jaringan hubungan bekerja sebagai pengikat utama dalam pelestarian tradisi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka di temukan rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana tradisi *tok-otok* pada masyarakat Desa Banyoneng Laok?
2. Bagaimana modal sosial *trust* terbentuk pada masyarakat Desa Banyoneng Laok pada praktik utang-piutang dalam budaya *tok-otok*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji mengenai tradisi *tok-otok* pada masyarakat Desa Banyoneng Laok
2. Mengkaji mengenai *trust* praktik utang-piutang dalam budaya *tok-otok* terbentuk dan masih berlangsung sampai sekarang pada masyarakat Desa Banyoneng Laok

2.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sebuah manfaat dan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Sosiologi, sehingga kebudayaan ini dapat memberikan respon positif bagi seluruh masyarakat Desa Banyoneng Laok Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan.

2.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan inovasi dan masukan baru terhadap kebudayaan utang piutang yang masih berlangsung sampai sekarang, dan dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat untuk lebih *open minded* mengenai kebudayaan-kebudayaan yang masih di lestarikan sampai sekarang.